

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengungkapan Kajian Literatur Mengenai Variabel**

##### **1. Kualitas Laba**

Kualitas laba merupakan evaluasi seberapa jauh persistensi laba bisa menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya, kualitas laba juga dijadikan sebagai indikator untuk membandingkan apakah laba yang diperoleh sesuai dengan laba yang telah direncanakan (Amanda & Erinos, 2023). Kualitas laba akan menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi mereka yang mengharap kualitas laba yang tinggi. Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Mardiana et al., 2022). Laba yang tidak menunjukkan fakta atau bukti yang sebenarnya membuat keputusan investor terhadap informasi laba tidak tepat dan mencerminkan rendahnya kualitas laba (Safitri & Afriyenti, 2020). Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana suatu laba dapat diperoleh secara berulang dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya (Herninta & Ginting, 2021). Kualitas laba meningkat ketika mendekati atau melampaui target awal yang direncanakan. Sebaliknya, kualitas laba menurun jika perusahaan gagal mencapai target yang telah ditetapkan

sebelumnya dan kualitas laba akan menurun jika perusahaan menyajikan angka laba yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya, yang dapat menyebabkan penyajian informasi yang tidak sesuai dalam laporan keuangan dan membuat pengambilan keputusan yang keliru oleh pengguna laporan tersebut.

Kualitas laba adalah suatu ukuran untuk menentukan sejauh mana laba yang dihasilkan oleh perusahaan sesuai dengan rencana awal yang telah dibuat. Kualitas laba yang baik adalah bila laba yang dihasilkan tinggi dan semakin mendekati atau bahkan lebih dari tujuan pada awal rencana, sedangkan kualitas laba yang tidak baik adalah jika laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak berimbang dengan laba atau keuntungan yang sesungguhnya yang menyebabkan informasi dalam laporan laba/rugi menyesatkan kreditur, investor maupun pihak lain yang berkepentingan dalam mengambil keputusan (Luas et al., 2021).

Dalam akuntansi, kualitas laba mencakup sejauh mana laba yang dilaporkan dapat diandalkan dan bebas dari manipulasi. Laba dianggap berkualitas tinggi jika mencerminkan kinerja ekonomi yang mendasarinya dan tidak terdistorsi oleh praktik akuntansi yang agresif atau tidak wajar. Kualitas laba juga berkaitan dengan konsistensi laporan keuangan dari periode ke periode. Laba yang berkualitas tinggi harus konsisten dengan periode sebelumnya, kecuali ada perubahan signifikan dalam operasi perusahaan. Selain itu, laba harus relevan dengan informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Kualitas laba tergantung pada seberapa baik laporan laba rugi mematuhi standar akuntansi yang berlaku. Kepatuhan terhadap standar seperti IFRS (*International Financial Reporting Standards*) atau GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) membantu memastikan bahwa laba yang dilaporkan adalah representasi yang akurat dari posisi keuangan perusahaan. Kualitas laba biasanya mempertimbangkan bagaimana manajemen dapat mempengaruhi laporan laba melalui praktik akuntansi seperti pengakuan pendapatan yang agresif atau penghapusan biaya. Karena didalam perusahaan kualitas laba sering kali dikaitkan dengan arus kas. Laba yang tinggi tetapi tidak didukung oleh arus kas yang kuat mungkin kurang berkualitas karena mungkin mengindikasikan adanya perbedaan antara laba akuntansi dan kas yang diterima atau dibayar.

Kualitas laba sangat penting bagi pengguna informasi keuangan juga bagi para praktisi, regulator dan peneliti akuntansi. Kualitas laba juga merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui nilai suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik dapat memperkirakan karakteristik proses laba yang relevan untuk pengambilan keputusan. Kualitas laba dalam laporan keuangan akan sangat berguna bagi pasar modal karena akan membuat investor melakukan pengukuran terhadap nilai suatu perusahaan sebagai dasar untuk melakukan investasi. Seorang investor akan tertarik untuk berinvestasi pada suatu perusahaan apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut relatif tinggi. Laba terutama digunakan oleh investor dan analis dalam mengambil keputusan di

pasar keuangan. Studi – studi terakhir memberi bukti bahwa laba dilaporkan adalah sumber utama dari informasi khusus perusahaan, karena laba adalah indikator yang baik dari arus kas masa depan dan lebih informatif mengenai kinerja ekonomi perusahaan dibandingkan arus kas (Indrarini, 2019). Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan laba yang sebenarnya dalam perusahaan, serta kegunaan laba masa depan (Harwandita & Srimindarti, 2023). Secara keseluruhan, kualitas laba merupakan indikator penting dari kesehatan keuangan perusahaan dan mempengaruhi keputusan investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Rumus dalam mengukur kualitas laba adalah sebagai berikut :

$$KL = \frac{\text{Arus Kas Aktivitas Operasi}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

## 2. Pertumbuhan Laba

Perusahaan adalah suatu organisasi yang memiliki sumber daya (*input*) dasar seperti bahan dan tenaga kerja yang dikelola serta diproses untuk dapat menghasilkan barang atau jasa (*output*) kepada pelanggan. Hampir semua perusahaan mempunyai tujuan yang sama, yaitu memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba. Laba menjadi salah satu alat ukur seberapa sukses perusahaan dalam mempertahankan kinerja mereka. Pencapaian laba yang besar akan memberikan sinyal yang positif bagi perusahaan untuk meningkatkan pemasukan dan pengeluaran perusahaan.

Hal tersebut menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki laba tinggi maka kinerja perusahaan tersebut baik, sebaliknya jika perusahaan menghasilkan laba yang kecil maka kinerja dari perusahaan tersebut rendah dan harus dikembangkan lebih maksimal lagi (Ivana & Sudirgo, 2022). Perusahaan berusaha menghasilkan keluaran yang nilainya lebih tinggi dari pada nilai masukannya agar menghasilkan laba. Dengan laba yang diperoleh perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan dirinya. Laba juga merupakan suatu kelebihan pendapatan atau keuntungan yang layak diterima oleh perusahaan, karena perusahaan tersebut telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan lain pada jangka waktu tertentu. Informasi laba diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutupi biaya non produksi. Perusahaan yang memiliki laba relatif stabil memungkinkan dapat memprediksi besarnya estimasi laba di masa yang akan datang dan perusahaan akan membayar persentase yang lebih tinggi dari labanya sebagai dividen dibandingkan dengan perusahaan yang labanya berfluktuasi (E. Fitriana, 2019).

Informasi pertumbuhan laba sangat penting bagi seorang pebisnis, analisis keuangan, pemegang saham, ekonom, dan sebagainya. Pertumbuhan laba merupakan perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan, pertumbuhan laba yang baik menandakan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Handayani & Sampurna, 2020). Pertumbuhan laba merujuk pada peningkatan total keuntungan atau laba

yang diperoleh suatu perusahaan dari periode ke periode. Pertumbuhan laba juga sering digunakan sebagai petunjuk tentang kesehatan dan kinerja perusahaan. Pengukuran pertumbuhan laba dapat bervariasi, misalnya melalui peningkatan laba bersih (*net income*), pertumbuhan laba bersih per saham (*earnings per share growth*), atau peningkatan laba sebelum pajak (*pre-tax income growth*). Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan, seperti peningkatan dalam penjualan, efisiensi operasional yang ditingkatkan, pengendalian biaya yang efektif, inovasi dalam produk atau layanan, perluasan ke pasar baru, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global atau kebijakan regulasi pemerintah. Agar perusahaan dapat mencapai pertumbuhan laba yang berkelanjutan, mereka perlu efektif dalam mengelola risiko, mengamati perubahan tren pasar, dan terus meningkatkan daya saing mereka. Dalam banyak situasi, diperlukan strategi jangka panjang dan visi yang jelas untuk mencapai pertumbuhan laba yang stabil.

Pertumbuhan laba perusahaan sangat penting bagi semua pihak terlibat, baik internal (seperti pemilik, karyawan, dan manajemen) maupun eksternal (seperti kreditor, investor, pemerintah, pemasok, dan masyarakat). Bagi manajemen, pertumbuhan laba menjadi alat untuk mengantisipasi masa depan. Sementara bagi investor, itu menjadi pertimbangan dalam menanam modal baru atau mempertahankan investasi yang ada, dan bagi kreditor, itu membantu menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kembali pinjaman. Tetapi tidak dapat dijamin bahwa peningkatan laba akan

terjadi setiap saat. Seperti contoh, meskipun laba mungkin turun pada tahun ini, kemungkinan laba akan meningkat pada tahun berikutnya. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki maka perusahaan tersebut akan digolongkan pada ukuran perusahaan yang besar dan diindikasikan mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi, sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki jumlah aset yang kecil maka akan digolongkan pada ukuran perusahaan kecil dan diindikasikan mempunyai pertumbuhan laba yang rendah (Siringoringo et al., 2022). Menurut (Septiano et al., 2022) pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PL = \frac{LB \text{ tahun } t - LB \text{ tahun } t - 1}{LB \text{ tahun } t - 1}$$

Keterangan :

PL = Pertumbuhan Laba

LB tahun t = Laba tahun sekarang

LB tahun t-1 = Laba tahun sebelumnya

### 3. Likuiditas

Likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya (Mardiana et al., 2022). Menurut (Safitri & Afriyenti, 2020) alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek berasal dari unsur – unsur aset yang bersifat likuid, yaitu aset lancar yang perputarannya kurang dari satu tahun dalam periode tertentu, karena lebih mudah dicairkan

dibandingkan dengan aset tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun. Apabila tingkat likuiditas perusahaan terlalu tinggi, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak efisien dalam mengelola aset lancarnya secara optimal, sehingga dapat mengakibatkan kinerja keuangan yang buruk serta kemungkinan ada manipulasi laba untuk meningkatkan tampilan informasi laba. Dengan demikian, likuiditas yang tinggi memperburuk kualitas laba suatu perusahaan karena dianggap perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancar (Safitri & Afriyenti, 2020). Perusahaan yang likuid bisa didefinisikan sebagai suatu keadaan ketika perusahaan mampu melunasi seluruh hutang jangka pendeknya yang jatuh tempo (Amanda & Erinoss, 2023). Perusahaan harus mempertahankan likuiditasnya secara mendasar untuk menjaga kestabilan perusahaan. Likuiditas merujuk pada ketersediaan dana yang mencukupi untuk menyelesaikan kewajiban finansial yang muncul, termasuk pembayaran hutang, upah karyawan, dan investasi peluang yang muncul. Tingkat likuiditas yang optimal menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengelola arus kas dengan efisien, sementara likuiditas yang rendah dapat menimbulkan risiko yang mengganggu operasi perusahaan dan bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan. Jika tingkat likuiditas suatu perusahaan tinggi, maka kinerja perusahaan tersebut akan dinilai semakin baik, sebaliknya jika tingkat likuiditasnya rendah maka kinerja perusahaan tersebut akan dinilai buruk (Pangaribuan et al., 2023). Dengan tingkat likuiditas yang tinggi, suatu perusahaan dapat lebih mudah mendapatkan

dukungan dari berbagai pihak seperti, lembaga keuangan, kreditur, bahkan penyedia bahan baku.

Likuiditas harus dapat dikelola perusahaan dengan baik. Likuiditas merupakan indikator kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas (Aji et al., 2023). Likuiditas sangat berhubungan erat dengan tujuan *financial* baik itu jangka pendek, menengah sampai jangka panjang dalam perusahaan, seperti penerbitan surat utang, aset barang dan sebagainya (Erawati & Wuarlela, 2022). Namun menurut (Denita & Safii, 2022) menjelaskan likuiditas mengukur seberapa cepat suatu item dapat dikonversikan menjadi kas, karena kas merupakan aset yang paling likuid. Peran utama dari mengelola rasio likuiditas adalah untuk menjaga kebutuhan dana dalam memenuhi kewajiban serta memastikan ketersediaan uang tunai dalam memenuhi kebutuhan tersebut (Alifedrin.G.R, 2023). Kebutuhan likuiditas diperlukan untuk memelihara kepercayaan masyarakat, memperlancar usaha, dan meningkatkan pendapatan dengan resiko sekecil mungkin. Kebutuhan likuiditas dapat dipenuhi antara lain dengan penjualan aset atau mencari sumber dana lain, misalnya melalui pinjaman yang diterima dari bank atau nonbank (Hayati, 2017). Terdapat 4 aspek berbeda terhadap likuiditas yaitu kuantitas, waktu, kualitas, dan peringatan dini (Budi Rustandi, et all, 2024). Kuantitas likuiditas mengukur seberapa banyak likuiditas yang dimiliki perusahaan relatif terhadap ukurannya. Aspek waktu dari ukuran likuiditas berapa lama likuiditas akan

bertahan. Kualitas likuiditas berkaitan dengan susunan likuiditas. Rasio peringatan dini mengukur likuiditas di perkembangan perusahaan.

Likuiditas dapat memberikan ketertarikan bagi para investor kepada perusahaan karena semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka laba perusahaan semakin berkualitas dan investor akan tertarik pada perusahaan. Likuiditas mempunyai hubungan dengan kualitas laba karena perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya sehingga perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar dan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba (Harwandita & Srimindarti, 2023). Likuiditas memiliki beberapa jenis metode pengukuran sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*), rasio likuiditas ini yang setiap saat digunakan, *current ratio* yang membandingkan aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancar perusahaan. Penggunaan *current ratio* sering digunakan karena dapat mencerminkan seberapa efektif penggunaan aset perusahaan terutama akun kas. Menurut (Mardiana et al., 2022) pengukuran *current ratio* sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo dengan menggunakan aset

lancar yang tersedia (Insan & Purnama, 2021). Rumus untuk mencari *quick ratio* menurut (Insan & Purnama, 2021) sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar, rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid (A. I. Fitriana & Febrianto, 2021). Menurut (Putra et al., 2020) rumus *cash ratio* sebagai berikut :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

#### 4. Arus Kas Operasi

Arus kas yang diciptakan oleh operasi adalah arus kas yang diciptakan oleh tindakan utama bisnis yang menghasilkan pendapatan (Husaeri & Utami, 2022). Dengan adanya laporan arus kas, pengguna laporan keuangan dapat mengetahui bagaimana entitas menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas. Arus kas operasional adalah aliran uang yang masuk dan keluar yang berkaitan dengan kegiatan pokok suatu perusahaan. Ini mencakup penerimaan dari penjualan produk atau layanan, pembayaran kepada pemasok, gaji karyawan, dan biaya operasional lainnya. Pentingnya arus kas operasi terletak pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari aktivitas intinya, sehingga menjadi indikator

utama dalam menilai kesehatan finansial perusahaan. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode. Aliran kas dari aktivitas operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba, dengan rasionalisasi semakin tinggi nilai aliran kas operasi pada perusahaan, maka kualitas laba atau persistensi laba akan meningkat, begitu juga sebaliknya (Abdillah et al., 2021).

Fokus utama dari pelaporan keuangan adalah laba dan informasi mengenai laba merupakan indikator yang baik untuk menentukan atau menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas di masa yang akan datang. Namun, laporan arus kas tetap dibutuhkan karena terkadang ukuran laba tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, seluruh informasi mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu dapat diperoleh lewat laporan arus kas, dan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi arus kas perusahaan di masa mendatang. Manajemen menggunakan laporan arus kas untuk menilai kinerja operasional yang telah terjadi dan merencanakan investasi serta pembiayaan di masa mendatang. Laporan ini juga menjadi alat bagi kreditor dan investor untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan potensi laba yang dapat dihasilkan.

Dalam beberapa kasus, ukuran laba tidak memberikan gambaran yang akurat mengenai hasil kinerja perusahaan yang sesungguhnya selama

periode tertentu. Ketika perusahaan melaporkan beban non kas yang besar, seperti beban penyisihan piutang ragu – ragu dan penyusutan aset tetap, ukuran laba mungkin akan memberikan gambaran yang suram mengenai hasil kondisi operasional perusahaan. Beban non kas yang besar ini akan membuat laba bersih seolah – olah menjadi tampak kecil, padahal beban – beban tersebut diakui tanpa adanya pengeluaran uang kas. Sebaliknya, pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi, laba bersih yang dihasilkan tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki uang kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendeknya. Hal ini disebabkan laporan laba rugi yang disusun atas dasar akrual, yaitu melalui sebuah proses penandingan antara beban dengan pendapatan sehingga angka laba yang dihasilkan tidak identik dengan besarnya uang kas yang tersedia (Hery, 2021).

Dalam laporan arus kas, penerimaan dan pembayaran kas diklasifikasikan menurut 3 kategori utama yaitu, aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan. Arus kas yang paling utama dari perusahaan adalah terkait dengan aktivitas operasi. Ada 2 metode yang dapat digunakan dalam menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, yaitu metode tidak langsung dan metode langsung. Pilihan antara metode tidak langsung atau metode langsung bukanlah sebagai suatu cara untuk memanipulasi jumlah kas yang dilaporkan dari aktivitas operasi. Kedua metode tersebut dapat menghasilkan angka kas yang sama. Namun, metode yang paling sering digunakan dalam praktek adalah metode tidak langsung.

Metode langsung (metode laporan laba rugi) adalah menguji kembali setiap item (komponen) laba rugi dengan tujuan untuk melaporkan berapa kas yang diterima atau yang dibayarkan terkait dengan setiap komponen dari laporan laba rugi tersebut.

Sebagai contoh, jumlah pendapatan yang tercatat dalam laporan keuangan akan diperiksa kembali dengan memanfaatkan laporan arus kas guna menentukan seberapa banyak uang tunai yang diterima dari pelanggan selama periode waktu tersebut. Metode tidak langsung (metode rekonsiliasi) dimulai dengan angka laba/rugi bersih sebagaimana yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dan menyesuaikan besarnya laba/rugi bersih tersebut (yang telah diukur atas dasar akrual) dengan item – item yang tidak mempengaruhi arus kas (Hery, 2021). Dengan kata lain, laba/rugi bersih yang dihasilkan dari metode akuntansi akrual akan disesuaikan (di rekonsiliasi) untuk mengidentifikasi jumlah arus kas bersih dari kegiatan operasional. Menurut (Denita & Safii, 2022) arus kas operasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\textit{Total Aliran Kas Operasi + Pajak Penghasilan}}{\textit{Total asset}}$$

## B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1.	Tiara Tri Amanda, Erinos NR (2023) <i>e-ISSN : 2656-3649</i> <a href="https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.527">https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.527</a>	Dampak Pertumbuhan Laba , Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba	Variabel Bebas : Pertumbuhan Laba ( $X_1$ ), Struktur Modal ( $X_2$ ), Likuiditas ( $X_3$ ) Variabel Terikat : Kualitas Laba (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan laba, struktur modal dan likuiditas bersama- sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan Pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

2.	<p>Teguh Erawati, Sisilia Stefani Wuarlela (2022) <i>DOI: 10.55587</i> <i>/jla.v2i2.62  e-</i> <i>ISSN: 2810-0921</i></p>	<p>Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba pada perusahaan pertambangan di Indonesia</p>	<p>Variabel Bebas : Ukuran perusahaan (X<sub>1</sub>), Profitabilitas (X<sub>2</sub>), Likuiditas (X<sub>3</sub>), Pertumbuhan Laba (X<sub>4</sub>) Variabel Terikat : Kualitas Laba (Y)</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba.profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba . likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba didukung.pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</p>
3.	<p>Renil Septiano, Siti Aminah, Laynita Sari (2022) <i>ISSN 2722-9475</i> <i>ISSN 2722-9467</i></p>	<p>Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba</p>	<p>Variabel Bebas : Pertumbuhan Laba (X<sub>1</sub>), Likuiditas (X<sub>2</sub>) Variabel terikat :</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas berpengaruh terhadap</p>

		Perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2020	Kualitas Laba (Y)	kualitas laba dengan arah negatif.
4.	Jaenal Abidin, Lodang Pranata Widya Sasana, Amelia (2022) <i>Doi :</i> <i>doi.org/10.33395/owner.v6i1.676</i> <i>e-ISSN : 2548-9224 / p-ISSN : 2548-7507</i>	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, terhadap Kualitas Laba dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi	Variabel Bebas : Struktur Modal ( $X_1$ ), Pertumbuhan Laba ( $X_2$ ) Variabel Terikat : Kualitas Laba (Y), Ukuran Perusahaan (Z)	Hal ini berarti variabel ukuran perusahaan tidak memoderasi pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Struktur Modal ( $X_1$ ), Pertumbuhan Laba ( $X_2$ ), Ukuran Perusahaan (Z) secara simultan memiliki pengaruh terhadap Kualitas Laba (Y). Hal ini berarti struktur modal, pertumbuhan laba, dan ukuran

				perusahaan secara simultan atau bersamaan berpengaruh terhadap kualitas laba.
5.	Octania Denita, Mohamad Safii (2022) <i>Doi:</i> <i>10.46306/rev.v3i1</i> <i>p-ISSN : 2723-6498</i> <i>e-ISSN:</i> <i>2723-6501</i>	Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi, Penghindaran Pajak, dan Likuiditas terhadap Persistensi Laba	Variabel Bebas : Tingkat Hutang ( $X_1$ ), Arus Kas Operasi ( $X_2$ ), Penghindaran Pajak ( $X_3$ ), Likuiditas ( $X_4$ ) Variabel Terikat : Persistensi Laba (Y)	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat hutang, arus kas operasi, penghindaran pajak dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap persistensi laba. Arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba, tingkat hutang, penghindaran pajak, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

6.	<p>Dina Rahmawati, Erika Astriani Aprilia (2022) <i>Doi:</i> <i>doi.org/10.29313/jra.v2i2.1067</i> <i>e-ISSN 2798-6438</i> <i>p-ISSN 2808-3083</i></p>	<p>Pengaruh Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, <i>Prudence</i>, Struktur Modal, dan <i>Voluntary Disclosure</i> terhadap Kualitas Laba</p>	<p>Variabel Bebas : Pertumbuhan Laba (<math>X_1</math>), Kualitas Audit (<math>X_2</math>), <i>Prudence</i> (<math>X_3</math>), Struktur Modal (<math>X_4</math>), <i>Voluntary Disclosure</i> (<math>Z</math>) Variabel Terikat : Kualitas Laba (<math>Y</math>)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, dan <i>Voluntary Disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap Kualitas laba, akan tetapi <i>Prudence</i> dan Struktur Modal berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Laba.</p>
7.	<p>Adnan Silaban, Meilinda Stefani Harefa (2021) <i>Doi :</i> <i>doi.org/10.29210/020211239</i> <i>p-ISSN: 2502-8103</i></p>	<p>Pengaruh Kinerja Perusahaan dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba: peran <i>good</i></p>	<p>Variabel Bebas : Kinerja Perusahaan (<math>X_1</math>), Pertumbuhan Laba (<math>X_2</math>)</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GCG, kinerja perusahaan, dan pertumbuhan laba secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan</p>

	<i>e-ISSN: 2477-8524</i>	<i>corporate governance</i>	Variabel Terikat : Kualitas Laba (Y)	terhadap kualitas laba. Selanjutnya, GCG memoderasi pengaruh kinerja perusahaan dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yaitu untuk memperkuat temuan penelitian terdahulu, dan menyediakan bukti empiris peran moderasi GCG terhadap kualitas laba.
8.	M. Riduan Abdillah, Astia Putriana, Riani Tami (2021) <i>Doi:</i> <i>10.31602/atd.v5i2.4549</i>	Pengaruh Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba	Variabel Bebas : Arus Kas Operasi ( $X_1$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_2$ ) Variabel Terikat :	Hasil penelitian ini menemukan bukti secara empiris bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif

			Persistensi Laba (Y)	terhadap persistensi laba.
9.	Fifi Devi Yoanita, Khairunnisa (2021) <i>ISSN 1412-775X</i>	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Perataan Laba terhadap Kualitas Laba	Variabel Bebas : Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ), Likuiditas ( $X_2$ ), dan Perataan Laba ( $X_3$ ) Variabel Terikat : Kualitas Laba (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, likuiditas, dan perataan laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Secara parsial ukuran perusahaan dan perataan laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
10.	Rahmadini Safitri, Mayar Afriyenti (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan	Variabel Bebas: Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ),	Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis

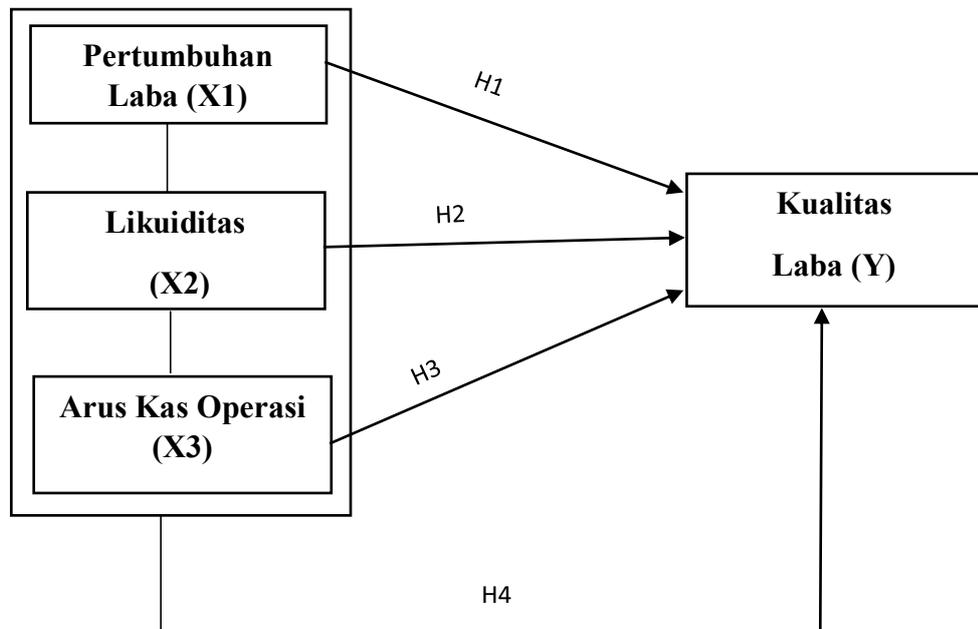
	<p><i>e-ISSN</i> : 2656-3649</p>	<p>Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba</p>	<p>Likuiditas (<math>X_2</math>), Konservatisme Akuntansi (<math>X_4</math>) Variabel Terikat : Kualitas Laba (<math>Y</math>)</p>	<p>yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak, dimana ukuran perusahaan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap kualitas laba. Berbeda Hipotesis selanjutnya, berbeda dengan hipotesis pertama yaitu hipotesis kedua diterima yang mana <i>likuiditas</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hipotesis ketiga juga diterima dimana variabel konservatisme akuntansi berpengaruh</p>
--	----------------------------------	---	--	--

				positif serta signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.
--	--	--	--	---

Sumber : data diolah penulis

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah struktur konseptual atau pendekatan sistematis yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menyusun informasi atau masalah tertentu. Ini memberikan landasan atau panduan bagi pemikiran atau penelitian yang lebih terorganisir dan terarah. Kerangka pemikiran sering kali mencakup teori, konsep, asumsi, dan hipotesis yang membentuk dasar bagi investigasi atau pemecahan masalah dalam suatu bidang pengetahuan atau penelitian. Dengan memiliki kerangka pemikiran yang kuat, seseorang dapat memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mengintegrasikan informasi dengan lebih baik untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam atau solusi yang lebih efektif.



Gambar 3.

## Kerangka Pemikiran

Sumber: data diolah penulis

Keterangan :

H1 : Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap Kualitas Laba

H3 : Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Kualitas Laba

H4 : Pertumbuhan Laba, Likuiditas dan Arus Kas Operasi secara simultan/bersamaan berpengaruh terhadap Kualitas Laba

## **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian umumnya diartikan sebagai jawaban/dugaan sementara dari masalah suatu penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan laba, likuiditas dan arus kas operasi terhadap kualitas laba yang masih banyak ketidakkonsistenan pada penelitian – penelitian sebelumnya dan pentingnya variabel – variabel tersebut dalam pengambilan keputusan investasi, maka hipotesis yang dapat disusun dalam penelitian ini sebagai berikut :

### **1. Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba**

Pertumbuhan laba dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba karena jika terjadi pertumbuhan laba di dalam perusahaan berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan kualitas laba dimungkinkan juga bertumbuh dengan baik (Erawati & Wuarlela, 2022). Pertumbuhan laba merujuk pada peningkatan total keuntungan atau laba yang diperoleh suatu perusahaan dari periode ke periode. Pertumbuhan laba juga sering digunakan sebagai petunjuk tentang kesehatan dan kinerja perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dinilai baik saat laba yang dihasilkan terus mengalami peningkatan, sehingga mengindikasikan bahwa laba yang diperoleh perusahaan berkualitas (Amanda & Erinos, 2023). Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, maka hipotesis yang dapat dihasilkan sebagai berikut :

**H1 : Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba**

## **2. Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba**

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya. Kemampuan ini mempengaruhi kualitas laba karena jika suatu perusahaan dapat membayar hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar dan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba (Pangaribuan et al., 2023). Perusahaan harus mempertahankan likuiditasnya secara mendasar untuk menjaga kestabilan perusahaan. Tingkat likuiditas yang optimal menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengelola arus kas dengan efisien, sementara likuiditas yang rendah dapat menimbulkan risiko yang mengganggu operasi perusahaan dan bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan. Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, maka hipotesis yang dapat dihasilkan sebagai berikut :

**H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap Kualitas Laba**

## **3. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Kualitas Laba**

Kegiatan keluar dan masuknya kas suatu perusahaan dapat menghasilkan laba. Persistensi laba atau kualitas laba suatu perusahaan dapat dilihat melalui nilai arus kas operasi setiap periodenya (Saptiani & Fakhroni, 2020). Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba, dengan rasionalisasi semakin tinggi nilai aliran kas operasi pada perusahaan, maka kualitas laba atau persistensi laba akan meningkat,

begitu juga sebaliknya (Abdillah et al., 2021). Pentingnya arus kas operasi terletak pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari aktivitas intinya, sehingga menjadi indikator utama dalam menilai kesehatan finansial perusahaan. Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, maka hipotesis yang dapat dihasilkan sebagai berikut :

### **H3 : Likuiditas berpengaruh terhadap Kualitas Laba**

#### **4. Pengaruh Pertumbuhan Laba, Likuiditas dan Arus Kas Operasi terhadap Kualitas Laba**

Menurut (Erawati & Wuarlela, 2022) pertumbuhan laba keuangan berdasarkan produktifitas perusahaan dalam menghasilkan laba yang meningkat pada setiap tahunnya dalam operasionalnya merupakan pengertian dari pertumbuhan laba. Informasi mengenai laba perusahaan yang disajikan oleh pihak manajer perusahaan dapat menjadi penentu keberhasilan suatu perusahaan dalam menarik investor untuk menginvestasikan dana di perusahaan tersebut (Rahmawati & Aprilia, 2022). Rendahnya kualitas laba akan rasio yang tinggi biasanya dianggap menunjukkan tidak terjadi masalah dalam likuiditas, sehingga semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas karena manajemen perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba (Silfi, 2016).

Likuiditas dapat memberikan ketertarikan bagi para investor kepada perusahaan karena semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka laba

perusahaan semakin berkualitas dan investor akan tertarik pada perusahaan. Jumlah kas yang dimiliki perusahaan juga mencerminkan seberapa banyak uang yang akan didistribusikan kepada pemegang saham, sehingga arus kas juga menjadi salah satu perhatian investor dalam membuat keputusan investasi (As'ad et al., 2021). Laporan arus kas tetap dibutuhkan karena terkadang ukuran laba tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, seluruh informasi mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu dapat diperoleh lewat laporan arus kas, dan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi arus kas perusahaan di masa mendatang. Berdasarkan keterkaitan teori yang dikemukakan diatas, maka hipotesis yang dapat dihasilkan sebagai berikut :

**H4 : Pertumbuhan Laba, Likuiditas dan Arus Kas Operasi secara simultan/bersamaan berpengaruh terhadap Kualitas Laba**